



Latar Belakang Pemboikotan Produk Hiburan Korea Selatan oleh Cina Tahun 2016

Ratnawati¹, Ersi Ghaisani Masturah²

¹Fakultas Ilmu Sosial dan Politik/Ilmu Hubungan Internasional, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta

²Fakultas Ilmu Sosial dan Politik/Ilmu Hubungan Internasional, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta

*Email Penulis korespondensi: ersighaisani@gmail.com

Abstrak

Hallyu merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan kecintaan terhadap budaya Korea Selatan dan produknya di mata Internasional. *Hallyu* berkembang dengan cepat ke seluruh dunia terutama Asia, termasuk Cina. Hubungan bilateral yang terjalin diantara keduane negara semakin mempermudah produk hiburan Korea Selatan mulai dari K-pop (Korean Pop Musik), Drama Korea, Film Korea, Album Musik Korea memasuki pasar hiburan Cina. Banyaknya produk hiburan Korea Selatan yang masuk ke Cina membuat Cina menjadi pasar luar negeri kedua terbesar setelah Jepang bagi produk tersebut. Menariknya, pada Agustus 2016 Pemerintah Cina melarang atau memboikot berlangsungnya salah satu konser bintang K-pop (Korean Pop), yaitu EXO yang kemudian diikuti dengan dikeluarkannya peraturan tidak tertulis yang ditujukan untuk stasiun televisi Cina agar tidak menayangkan produk hiburan yang berkaitan dengan Korea Selatan pada November 2016. Berdasarkan hasil analisa dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dan *trade-peace model*





sebagai kerangka teori diperoleh tiga alasan yang melatarbelakangi pemboikotan produk hiburan Korea Selatan oleh Cina pada tahun 2016 yaitu, untuk melindungi produk hiburan dalam negeri Cina, adanya pesan atau pengaruh implisit dalam Drama Korea Selatan, serta sebagai upaya balasan terkait THAAD (*Terminal High Altitude di Area Defense*) Korea Selatan

Kata Kunci : Cina, Korea Selatan, Latar Belakang, Pemboikotan *Hallyu*, Trade Peace Model

Abstract

Hallyu is a term used to describe the love of South Korean culture and its products in international eyes. Hallyu is growing rapidly throughout the world, especially Asia, include China. Bilateral relations between the two countries have made it easier for South Korean entertainment products ranging from K-pop (Korean Pop Music), Korean Drama, Korean Movies, Korean Music Albums to enter the Chinese entertainment market. The large number of South Korean entertainment products coming into China makes China the second largest overseas market after Japan for these products. Unfortunately, in August 2016 the Chinese Government banned or boycotted the performance of one of the K-pop star concerts (Korean Pop), namely EXO which was followed by the release of an unwritten regulation aimed at Chinese television stations not to air entertainment products related to South Korea in November 2016. Based on the results of the analysis using qualitative research method and trade-peace model as a theoretical framework obtained three reasons behind the boycott of South Korean entertainment products in 2016, namely, to protect Chinese domestic entertainment products, the existence of messages or implicit influences in South Korean drama, as well as countermeasure related to THAAD (Terminal High Altitude in The Defense Area) of South Korea.

Keywords : China, South Korea, Hallyu Boycott, South Korean Entertainment Products, Trade Peace Model





Pendahuluan

Hallyu atau *Korean Wave* atau Gelombang Korea merupakan istilah yang menggambarkan lonjakan budaya Korea Selatan dalam dunia internasional (Revina, 2009). *Hallyu* berkembang dengan cepat ke seluruh penjuru dunia terutama di Asia. Cina pun, menjadi salah satu negara yang tidak luput dari Gelombang Korea ini. Gelombang Korea yang masuk ke Cina menyebabkan banyaknya produk hiburan Korea Selatan mulai dari K-pop (Korean Pop Musik), Drama Korea, Film Korea, Album Musik Korea, termaksud konser artis Korea Selatan yang masuk ke Cina. Berdasarkan Informasi Jasa Statistik Korea menyebutkan bahwa Cina merupakan pasar luar negeri kedua setelah Jepang bagi produk industri hiburan Korea Selatan. Pada tahun 2016, industri musik Korea Selatan menghasilkan \$98 juta dollar dari penjualan luar negeri ke Cina.

Menariknya, pada Agustus 2016 Pemerintah Cina melarang berlangsungnya salah satu konser bintang K-pop (Korean Pop), yaitu EXO. Kemudian, pada November 2016 Pemerintah Cina mengeluarkan peraturan tidak tertulis yang ditujukan untuk stasiun televisi Cina agar tidak menayangkan produk hiburan yang berkaitan dengan Korea Selatan yang sebelumnya, produk hiburan Korea Selatan tersebut dapat masuk ke Cina dengan mudah. Pada penelitian ini akan menganalisa alasan yang melatarbelakangi terjadinya pemboikotan tersebut.

Kajian Pustaka

Pada literature sebelumnya yang berjudul "Analisa Perubahan Kebijakan Luar Negeri Tiongkok dalam Meresponse Keberadaan THAAD di Korea Selatan" oleh Theresia Anastania dkk. Pada





jurnal ini lebih berfokus membahas perbaikan atau normalisasi hubungan antara Cina dan Korea setelah adanya boikot produk hiburan Korea Selatan oleh Cina pada tahun 2016 yang dikarenakan THADD, bukan membahas secara detail penyebab yang melatarbelakangi terjadinya pemboikotan produk hiburan Korea Selatan oleh Cina pada tahun 2016. Sedangkan pada tulisan ini, penulis lebih berfokus kepada alasan Cina melakukan boikot secara detail dan tidak berlanjut sampai kepada normalisasi hubungan kedua negara. Penulis menemukan bahwa tidak hanya adanya THADD yang menjadi alasan pemboikotan tetapi, jauh sebelum itu terdapat alasan lain yang kemudian mendorong Cina untuk melakukan boikot yaitu, pemboikotan dilakukan sebagai upaya Cina untuk melindungi produk hiburan dalam negerinya, karena adanya tuntutan dari produsen dalam negeri Cina, adanya trade imbalance pada sektor hiburan kedua negara. Kemudian, adanya pengaruh implisit dalam drama Korea Selatan yang mengkhawatirkan Pemerintah Cina serta upaya balasan terkait THAAD Korea Selatan.

Literatur lain yaitu, Pengaruh Terminal High Altitude Area Defense (THAAD) terhadap Hubungan Dagang Korea Selatan- Tiongkok oleh Ayu Sasqia Putri juga hanya membahas pengaruh adanya THAAD Korea Selatan terhadap hubungan dagang kedua negara (salah satunya produk hiburan Korea Selatan) dimana Cina memberikan sanksi ekonomi (pemboikotan kepada Korea Selatan) sedangkan pada tulisan ini dijelaskan faktor lain yang melatarbelakangi pemboikotan. Untuk itu berdasarkan literatur sebelumnya, penulis melihat konsep penting untuk menganalisis penelitian ini adalah :

Trade – Peace Model

Brett V. Benson dan Emerson M. S. Niou mengemukakan bahwa pengambilan keputusan oleh negara untuk bekerja sama (secara ekonomi) atau berkonflik dengan suatu negara lain, didasarkan oleh persepsi mengenai tindakan yang akan diambil negara mitra tersebut. Brett V.



Model ini menjelaskan keterkaitan antara interdependensi dan perdamaian serta konflik antar negara. Terdapat dua argumen pokok pada teori ini, yaitu :

- A. Hal yang memengaruhi keputusan negara dalam memilih antara berkonflik atau berdagang adalah kalkulasi dari penilaian relatif terhadap keuntungan interdependensi dibandingkan dengan keuntungan berperang setelah dikurangi oleh biaya perang. Jika keuntungan yang diperkirakan akan didapat dari perang atau konflik melebihi keuntungan dari hubungan interdependensi dan biaya perang, maka negara akan mengirim sinyal yang mengonfirmasi bahwa negara tersebut akan lebih memilih perang dibandingkan menjaga hubungan interdependensi. Pada situasi ini, negara dapat dikatakan sebagai negara yang mementingkan sisi politiknya (*politics-first*). Sebaliknya, negara dikatakan mementingkan sisi ekonomi (*economics-first*) jika keuntungan dari hubungan interdependensi digabung dengan biayaperang dapat melebihi keuntungan yang diperkirakan dapat diperoleh dari melakukan perang.
- B. Hubungan interdependensi antar negara dapat menjadi alat negara untuk memberikan sinyal (berupa tawaran kerja sama ataupun ancaman) kepada negara lain mengenai apa yang diinginkan tanpa menggunakan kekerasan. Fungsi interdependensi ekonomi sebagai sinyal terhadap negara lain inilah yang dapat digunakan negara untuk mencegah eskalasi konflik menuju konflik bersenjata (Benson dan Niou, 2007:35-59). Benson dan Niou mencatat bahwa negara umumnya tidak memiliki informasi mengenai negara lawan secara utuh. Maka, model ini disusun untuk menjabarkan situasi yang mana kedua negara sama-sama tidak mengetahui mengenai tipe negara satu sama lain dan memiliki persepsi masing-masing mengenai tipe negara lawan. *Trade-peace model* yang dibuat oleh Benson dan Niou terdiri dari serangkaian tindakan saling membalas antara dua negara yang memiliki hubungan





interdependensi ekonomi, mencakup negara yang lebih dependen. Jika disesuaikan dengan kasus pemboikotan produk hiburan Korea Selatan oleh Cina maka, Korea Selatan sebagai negara yang lebih dependen sedangkan Cina mengambil posisi negara yang lebih tidak dependen. Penggunaan *trade-peace model* dalam karya tulis ilmiah ini dapat digunakan untuk menganalisis tindakan Cina yang memilih untuk melakukan pemboikotan produk hiburan Korea Selatan serta alasan yang melatarbelakangi pemboikotan tersebut. Model ini dirasa tepat mengingat adanya keterkaitan erat antara hubungan perekonomian dan ketegangan politik yang berpotensi menjadi sebuah konflik berupa pemboikotan dalam kasus ini.

Metode

Menurut Sugiyono, metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif digunakan untuk memahami kejadian yang bersifat ilmiah yang kemudian diceritakan atau dibahas mendetail dalam bentuk tulisan secara dekritif. Pada tulisan ini, penulis menarasikan keterkaitan teori dengan khusus pemboikotan produk hiburan Korea Selatan oleh Cina pada tahun 2016.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dengan metode dokumentasi baik berasal dari sumber primer atau sumber sekunder. Data primer yang digunakan seperti dokumen. Sedangkan data sekunder, yaitu data yang diperoleh oleh peneliti dari sumber-sumber yang telah ada sebelumnya yaitu data yang bersumber dari media masa seperti koran, majalah, media online, artikel, laporan resmi dari lembaga pemerintah ataupun institusi formal, dan data dari sumber kepustakaan seperti buku - buku terkait serta jurnal ilmiah.





Hasil dan Pembahasan

Latar Belakang Pemboikotan Produk Hiburan Korea Selatan oleh Cina

1. Melindungi Produk Hiburan dalam Negeri Cina

Pemerintah Cina khawatir jika, industri hiburan Korea Selatan dan produknya dapat mematikan industri hiburan dalam negeri Cina. Kekhawatiran ini muncul karena adanya dua alasan mendasar, yaitu :

a. Tuntutan Produsen Hiburan dalam Negeri Cina kepada Pemerintah Cina

Kenaikan impor produk hiburan Korea Selatan terutama Drama Korea yang berhasil mengambil pasar Drama Cina dan dicintai oleh penggemarnya di Cina menjadi tantangan besar bagi perusahaan produksi Drama Cina yang pada saat itu sudah menderita dari kondisi manajemen yang buruk. Secara keseluruhan jumlah produk hiburan dan budaya dalam negeri Cina telah tumbuh dengan baik, tetapi tidak cukup untuk memenuhi permintaan konsumen yang meningkat. Selain itu, produk-produk ini tidak dapat memuaskan selera budaya dan selera konsumen yang beragam karena diproduksi terutama untuk tujuan propaganda Cina. Perusahaan industri hiburan Cina juga memiliki banyak masalah seperti infrastruktur produksi yang buruk dan pendapatan yang rendah. Kemudian, lebih dari 40% dari serial Drama Cina yang diproduksi tidak disiarkan karena berbagai alasan dan hanya disimpan dalam penyimpanan. Tidak mengherankan jika perusahaan produksi hiburan Drama Cina menjadi antagonis terhadap *Hallyu* dan produknya. Mereka merasa bahwa Drama Korea dapat dengan mudah masuk ke Cina dan kehadirannya telah mengambil kesempatan mereka untuk menyiarkan pertunjukan mereka di negara mereka sendiri. Produsen hiburan Cina menuntut





Pemerintah Cina agar penyiaran Drama Korea dikurangi demi melindungi industri drama domestik. Jauh sebelum pemboikotan, pada tahun 2006 Pemerintah Cina telah menerima tuntutan tersebut dan memberikan solusi dengan cara membatasi jumlah tayang jam per hari dan slot waktu serial drama asing yang bisa disiarkan (Kim, 2010:3).

b. Adanya Ketidakseimbangan Perdagangan atau *Trade Imbalance* antara Kedua Negara pada Sektor Hiburan

Terjadi ketidakseimbangan perdagangan produk hiburan diantara kedua negara. Pada tahun 2005, ekspor Drama Korea Selatan ke Cina mencapai \$9,31 juta sedangkan ekspor Drama Cina ke Korea Selatan hanya mencapai \$1,48 juta. Jumlah ekspor Drama Korea Selatan ke Cina tersebut mencapai 6,2 kali lipat dari jumlah ekspor Drama Cina ke Korea Selatan. Kemudian, pada tahun 2008, jumlah ekspor Drama Korea Selatan ke Cina, yaitu sebesar \$4,51 juta masih lebih besar daripada ekspor Drama Cina ke Korea Selatan yang hanya sebesar \$0,6 juta. Pada tahun 2010, ekspor Korea Drama ke Cina sebesar \$15,57 juta sedangkan, ekspor Drama Cina ke Korea Selatan hanya sebesar \$0,39 juta (Kim, 2010:3). Korea Selatan dianggap telah menikmati peningkatan dramatis dalam ekspor Drama Korea dan tidak mau meningkatkan impor produk hiburan Cina ke negaranya, selain itu Drama Cina yang diimpor Korea Selatan dan tidak ada yang ditayangkan pada "*golden hours*" (Jang, 2012:98). Pemerintah dan masyarakat Cina percaya bahwa untuk menjadi mitra yang setara dalam pertukaran budaya, Cina perlu menghambat impor seri Drama Korea.





2. Adanya Pesan atau Pengaruh Implisit dalam Drama Korea Selatan

Pemerintah Cina juga memiliki kekhawatiran lain terhadap produk hiburan Korea Selatan terutama Drama Korea yang di dalamnya terdapat pesan - pesan tersirat berupa propaganda yang dipandang sebagai *soft power* dan bentuk *national branding* Korea Selatan kepada negara lain. Pemerintah Cina takut jika pesan - pesan tersebut diilhami dibenak masyarakat Cina. Cina selama ini memiliki prinsip, "*making foreign things serve China*" atau "membuat barang-barang asing melayani Cina". Prinsip ini mempertegas posisi Cina bahwa Cina harus menyerap budaya asing hanya sejauh memenuhi kebutuhan aktual masyarakat Cina dan tidak mengganggu budaya sosialis Cina. Pemerintah Cina telah mengekspresikan ketidaksenangannya terhadap pengaruh dari *Hallyu* dan produk hiburan Korea Selatan yang dianggap dapat memberikan pengaruh terhadap perubahan gaya hidup, tren, serta secara tidak langsung terdapat penggambaran citra baik Korea Selatan yang kemudian dapat mengubah carapandang masyarakat Cina terhadap Korea Selatan. Kekhawatiran Pemerintah Cina terlihat ketika pada 12 Maret 2016, Kementerian Keamanan Publik Cina (*China's Ministry of Public Security*) memposting peringatan di situs resmi *Weibo* agar tidak menonton Drama Korea yang berjudul, *Descendants Of The Sun* yang pada saat itu drama tersebut berhasil ditonton lebih dari 440 juta penonton di Cina. Pemerintah memberikan peringatan terhadap efek berbahaya dari menonton Drama Korea. Kementerian Keamanan Publik Cina memberikan contoh kasus ekstrim yang terjadi dalam masyarakat Cina setelah menonton drama tersebut diantaranya adalah adanya pasangan yang bercerai karena pasangannya dinilai tidak tampan, tidak seperti aktor di Drama Korea dan seorang pria yang menjalani operasi plastik untuk merebut kembali hati istrinya (The Straitstimes, 2016). Drama ini juga memunculkan tren kombinasi makanan baru di Cina yaitu, *chicken and beer*.





Tren ini kemudian menimbulkan munculnya kasus ekstrim lainnya seperti, di Chongqing Cina, terdapat seorang wanita yang memutuskan kekasihnya hanya karena, kekasih tersebut menolak untuk membeli ayam goreng untuknya di tengah malam. Pria tersebut dinilai tidak seromantis pria di Drama Korea. Tidak hanya itu, terdapat kasus lain yang telah dilaporkan. Terdapat seorang wanita Cina berusia 50 tahun menderita serangan jantung setelah menonton Drama Korea sepanjang malam. Terdapat pula, seorang manajer di Fujian yang, memberikan hari libur kepada karyawannya hanya untuk menonton seri Drama Korea. Kasus di atas telah memperlihatkan dampak atau pengaruh negatif yang berasal dari produk hiburan Korea Selatan. Kekhawatiran juga muncul dengan adanya upaya Korea Selatan dalam melakukan propaganda kepada negara lain melalui media drama televisi bukan hal yang baru terjadi. Salah satunya adalah narasi mengenai negara Korea Utara dan Korea Selatan bersatu, tidak ditampilkan dalam program acara televisi dokumenter melainkan dibuat narasi dalam serial drama televisi fiksi, *The King 2 Hearts*, yang di dalam narasi ini juga terkandung unsur-unsur romantisme, action, serta setting pemerintahan yang berbeda. Adapun sebelum *The King 2 Hearts* ini diproduksi, terdapat serial drama televisi yang juga memiliki narasi mengarah ke unifikasi Korea, yakni IRIS1 (tahun 2009). Narasi IRIS 1 lebih menceritakan mengenai beberapa agen rahasia yang bekerja di *National Security Service* (NSS)-Korea Selatan. Namun, narasi IRIS 1 lebih kuat menceritakan mengenai cinta, kebencian, pengkhianatan hingga mata-mata dari Korea Utara dan Selatan dibandingkan narasi mengenai unifikasi (Putera, 2017: 35).

3. Upaya Balasan Terkait THAAD (*Terminal High Altitude di Area Defense Korea Selatan*)





Ketegangan situasi politik di Kawasan Asia Timur karena meningkatnya aktivitas pengembangan senjata pemusnah masal berupa misil nuklir oleh Korea Utara yang telah melakukan uji coba nuklir pada tahun 2006, 2009, 2013, dan Januari serta September 2016. Uji coba yang terakhir memberi indikasi ledakan yang diduga merupakan uji coba nuklir terbesar Korea Utara dengan kekuatan 10-30 kilo ton. Upaya pengembangan nuklir oleh Korea Utara menyebabkan munculnya rasa tidak aman di antara negara-negara kawasan Asia Timur, khususnya Korea Selatan. Bersamaan dengan aktivitas pengembangan nuklirnya, Korea Utara juga memberi ancaman kepada Korea Selatan dan sekutunya, baik melalui surat tertulis maupun pernyataan resmi dari pejabat Korea Utara. Ancaman yang diberikan Korea Utara, membuat Amerika Serikat selaku aliansi Korea Selatan berusaha memberikan bantuan keamanan kepada Korea Selatan salah satunya berupa instalasi THAAD (*Terminal High Altitude Area Defense*). THAAD merupakan salah satu sistem rudal tercanggih di dunia yang mampu mencegah ancaman rudal balistik jarak pendek, menengah hingga jarak jauh sejauh 2000 kilometer (125 mil) dan mencapai 150 kilometer (93 mil) di ketinggian. Sejak awal terdengar isu bahwa Amerika Serikat akan menempatkan THAAD di Korea Selatan, Cina sudah lebih dahulu menunjukkan ketidaksetujuannya. Keberatan Cina ini diungkapkan oleh para pejabat Pemerintah Cina berulang kali. Keberatan tersebut diungkapkan oleh Presiden Xi Jinping, Menteri Pertahanan Cina Chan Wanquan, dan Menteri Luar Negeri Cina Wang Yi. Cina menentang penempatan THAAD Korea Selatan berdasarkan alasan berikut

1. Jangkauan Radar THAAD (*Terminal High Altitude Area Defense*)





Radar AN/TPY-2 dengan X-band THAAD dapat mencapai estimasi jarak hingga 2000km. Radar tersebut dapat dengan mudah melacak persenjataan Cina secara langsung meskipun tidak secara keseluruhan. Bagi Cina, dengan estimasi jarak deteksi radar THAAD tersebut maka, wilayah bagian timur dan utara Cina akan menjadi wilayah yang masuk dalam cakupan radar THAAD, sementara wilayah ini merupakan wilayah yang strategis sebagai lokasi dari sistem pertahanan dan penempatan perangkat-perangkat militer Cina. Wilayah-wilayah di Cina, seperti Nanjing dan Shenyang merupakan salah satu daerah yang menjadi daerah cakupan radar dari THAAD adalah daerah yang merupakan bagian dari penempatan-penempatan perangkat militer angkatan udara, laut, darat Cina. Bahkan pengembangan misil Cina juga terdapat pada daerah tersebut. Hal ini tentu menjadi suatu ancaman bagi Cina karena kapasitas radar THAAD dapat melacak daerah pertahanan Cina. Serta jangkauan radar dari THAAD dinilai dapat mengganggu kestabilan kawasan di Asia Timur, menurut Cina dengan adanya pemasangan dan penyebaran radar THAAD dapat memacu negara yang berada dikawasan Semenanjung Korea untuk memiliki senjata misil demi kepentingan keamanan negaranya. Sehingga menurut Cina, bukan perdamaian yang akan tercapai melainkan dapat menimbulkan ketegangan antara negara dikawasan Semenanjung Korea, karena adanya perlombaan untuk meningkatkan keamanan negaranya melalui pemakaian senjata misil. Hal inilah yang menurut Cina akan menimbulkan ketidakstabilan yang akan membahayakan kestabilan keamanan Kawasan (Putri, 2019:3).





2. Dilema Keamanan Bagi Cina

Cina mengalami kesulitan untuk membedakan sikap Korea Selatan terkait pemasangan THAAD di wilayahnya. Hal tersebut memunculkan interpretasi yang membingungkan bagi pihak Cina. Interpretasi yang dimaksud adalah apakah tujuan dari Korea Selatan murni sebagai tindakan defensif atau perlindungan diri atau justru terdapat tujuan ofensif dari pihak Korea Selatan. Menurut Cina, THAAD hanya memberikan pertahanan minimal terhadap rudal Korea Utara dan justru dapat dijadikan alat untuk menargetkan militer Cina dan membatasi kekuatan Cina di wilayah tersebut. Walaupun Pemerintah Korea Selatan dan Amerika Serikat telah memberikan klarifikasi bahwa sistem THAAD hanya akan digunakan untuk memonitor nuklir Korea Utara (Kim, 2016:3).

Berdasarkan tiga alasan di atas maka, Cina lebih memilih memastikan kepentingan negaranya tetap terjaga dengan adanya THAAD yang dapat mengganggu keamanan wilayah Cina maka, menjadi hal yang wajar jika Cina kemudian berusaha keras untuk tetap menjaga kepentingan nasional negaranya (*political-first*). Selain itu, secara ekonomi Korea Selatan tergantung dengan Cina. Menurut data WTO, Korea Selatan tidak berdagang secara merata. Mitra dagang utama Korea Selatan adalah China. Pada tahun 2005, keuntungan perdagangan dua arah tersebut melampaui \$100 miliar, menghasilkan surplus perdagangan sebesar \$23,4 miliar untuk Korea Selatan. Pada tahun 2011 keuntungan perdagangan dua arah ini telah melebihi \$200 miliar. Perdagangan Korea Selatan dengan China sudah melebihi perdagangan gabungan dengan Jepang dan Amerika Serikat. Pada tahun 2008, perdagangan bilateral telah





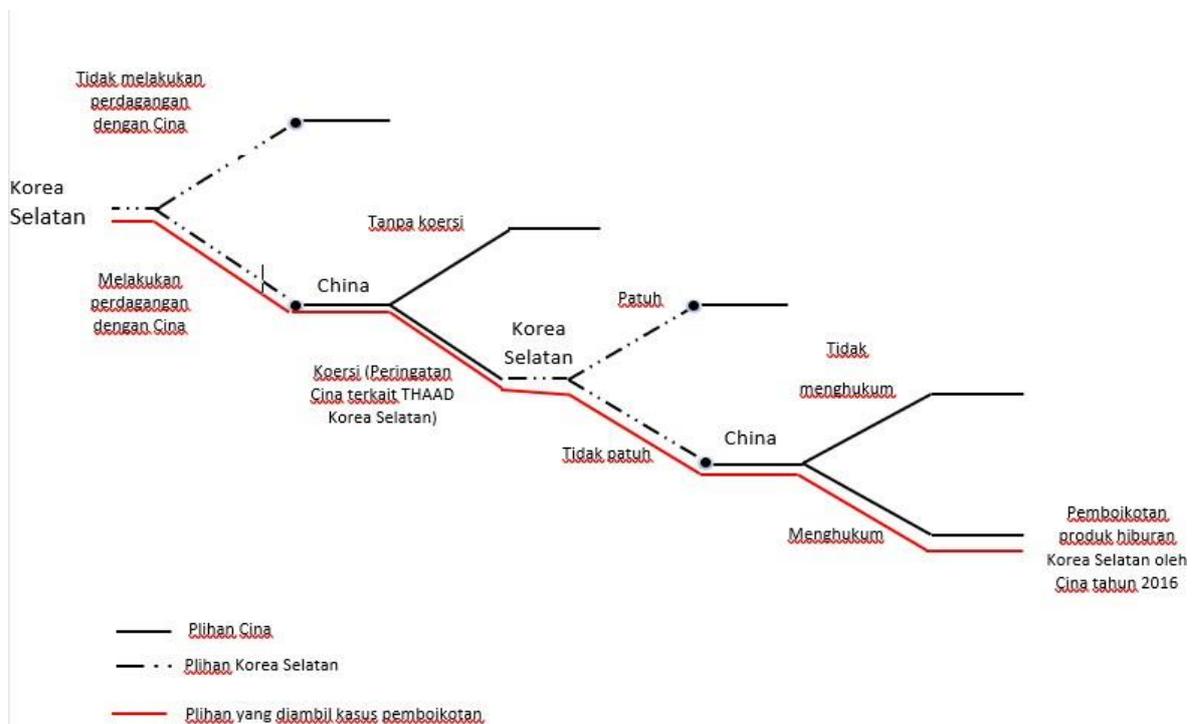
melonjak menjadi \$186 miliar, naik dari tahun 1992 yang hanya \$5 miliar dengan pertumbuhan dari tahun ketahunnya rata-rata 28%. Pada tahun 2008, volume perdagangan bilateral telah menyumbang 7,2% dari total perdagangan China dan 22,1% dari keseluruhan perdagangan Korea Selatan (Tiezzi, 2015). Cina adalah negara tujuan ekspor utama produk dan jasa Korea Selatan sejak tahun 2002 sekaligus barang dan jasa asal Cina jugamenempati peringkat pertama yang diimpor ke Korea Selatan. Disisi lain Korea Selatan hanya sebagai negara keempat tujuan ekspor barang dan jasa Cina sejak tahun 1997 hingga 2018 dan negara importir nomer dua barang dan jasa Cina sejak tahun 2007. BagiKorea Selatan, hubungan ekonomi yang paling penting adalah dengan China (Steven, 2015).

Keadaan ekonomi Korea Selatan yang sangat tergantung dengan Cina digunakan sebagai alat oleh Cina untuk mengancam Korea Selatan untuk memenuhi permintaan Cina, dalam hal ini untuk tidak menempatkan THAAD di wilayah Korea Selatan. Sebenarnya bisa saja dari dulu Cina melakukan boikot terhadap produk hiburan Korea Selatan yang dinilai telah merugikan bagi industri hiburan dalam negeri dan masyarakat Cina, tetapi dengan adanya permasalahan THAAD ini menjadi momen yang tepat untuk memberikan sinyal berupa ancaman kepada Korea Selatan, sekaligus mengambil kesempatan untuk menguasai pasar hiburan Cina secara penuh, tanpa harus bersaing denga produk hiburan dari Korea Selatan



Bagan 1

Rangkaian Tindakan Korea Selatan dan China dalam kasus Pemboikotan Produk Hiburan Korea Selatan oleh Cina Tahun 2016



Sumber : B.V. Benson dan E.M.S. Niou, "Economic Interdependence and Peace: A Game-Theoretic Analysis" dalam *Journal of East Asian Studies* 7, 2007, hal. 35-39





Serangkaian pilihan atau keputusan yang diambil oleh Korea Selatan dan Cina dalam kaitannya dengan masalah pemboikotan produk hiburan Korea Selatan oleh Cina tahun 2016 dapat dijelaskan dengan bagan *trade-peace model*.

Rangkaian peristiwa tersebut dimulai dengan Korea Selatan sebagai negara yang lebih dependen atau tergantung dengan negara lain, yang memiliki pilihan untuk melakukan perdagangan dengan Cina atau tidak. Korea Selatan memilih untuk berdagang dengan Cina. Ketika perdagangan antara dua negara tersebut terjadi, munculah permasalahan berupa *trade imbalance* terkait Drama Korea, pesan tersirat dalam Drama Korea, serta permasalahan terkait penempatan THADD oleh Korea Selatan. Adanya faktor di atas mendorong Cina untuk memberikan peringatan dan paksaan kepada Korea Selatan untuk tidak meneruskan pembangunan THAAD. Kemudian, Korea Selatan memiliki pilihan untuk patuh atau tidak patuh terhadap peringatan yang diberikan Cina, ternyata Korea Selatan memilih untuk tidak patuh terhadap peringatan Cina. Melihat respon Korea Selatan yang tidak pengindahkan permintaan Cina, maka Cina memanfaatkan ketergantungan ekonomi Korea Selatan sebagai alat untuk menghukum Korea Selatan dengan cara melakukan pemboikotan produk hiburan Korea Selatan oleh Cina. Keputusan yang diambil Cina merupakan upaya Cina untuk melindungi kepentingan nasionalnya. Oleh karena itu, Cina dapat diklasifikasikan sebagai negara *politic-first*.

Penutup

Pemboikotan produk hiburan Korea Selatan oleh Cina pada tahun 2016 disebabkan oleh tiga faktor utama. Pertama, untuk melindungi produk hiburan dalam negeri Cina. Faktor ini terjadi karena adanya dua faktor yaitu, tuntutan produsen hiburan dalam negeri Cina yang





mengeluhan pasar yang selama ini menjadi lahan mereka mencari uang telah dikuasai oleh produk hiburan asal Korea Selatan. Tidak hanya itu, terjadi pula ketidakseimbangan perdagangan dalam sektor hiburan diantara Korea Selatan dan Cina. Kedua, adanya pesan-pesan tersirat yang terdapat dalam Drama Korea yang dikhawatirkan dapat diilhami oleh masyarakat Cina. Ketiga, sebagai upaya balasan terkait pembangunan THAAD oleh Korea Selatan yang jangkauan radarnya ditakutkan dapat memindai wilayah pertahanan dan penempatan perangkat militer Cina serta memberikandilema keamanan tersendiri bagi Cina. Mengetahui fakta bahwa perekonomian Korea Selatan sangat tergantung pada Cina, termaksud pada sektor hiburan yang berhasil meraih kesuksesan besar di Cina. Cina pun menggunakan hal tersebut sebagai alat untuk mengancam sekaligus sebagai upaya balasan terhadap keputusan Korea Selatan yang terus mengembangkan THAAD miliknya. Adanya permasalahan terkait THAAD merupakan momen yang tepat bagi Cina untuk dapat memboikot produk hiburan Korea Selatan, yang sebelumnya belum pernah dilakukan. Keputusan Cina untuk memboikot produk hiburan Korea Selatan pada tahun 2016, semata-mata merupakan upaya Cina untuk melindungi kepentingan nasional Cina (*political-first*). Hal ini didasarkan pada keuntungan ekonomi yang didapat Cina dari hasil perdagangan dengan Korea Selatan tidak sebesar keuntungan jika Cina memilih untuk menyelamatkan kepentingan nasionalnya berupa keamanan wilayah, kesempatan untuk mengembangkan produk hiburan dalam negeri, serta menjauhkan masyarakat Cina dari pesan-pesan tersirat yang terdapat dalam produk hiburan Korea Selatan. Berdasarkan alasan tersebut, maka memboikot produk hiburan Korea Selatan di Cina pada tahun 2016, merupakan keputusan yang tepat bagi Cina.





Daftar Pustaka

- Benson, Brett V dan Emerson M.S. Niou. (2007). Economic Interdependence and Peace: A Game-Theoretic Analysis, *Jurnal of East Asian Studies*. 7. 35-59.
- Bok-rae, Kim. (2015). Past, Present, Future of Hallyu (Korean Wave). *American International Journal of Contemporary Research*. 5(5).159.
- Denney, Steven. (2015). South Korea's Economic Dependence on China. Diakses dari <http://thediplomat.com/2015/09/south-koreas-economic-dependence-on-china/>.
- Indra, Rahman. (2016). Pelarangan Drama Korea di China Mulai Berdampak. Diakses dari <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20161123154153220174776/pelarangan-gandrma-korea-di-china-mulai-berdampak>.
- Jang, Soo Hyun. (2012). The Korean Wave and Its Implications for the Korea - Cina Relationship. *Jurnal of Internasional and Area Studies*. 19(2). 98.
- Jungah, Ahn. (2014). Gelombang Korea Baru di Cina: Penggunaan Pengguna Cina atas Culture Populer Korea melalui Internet. *International Journal of Contents*. 10(3).48.
- Kim, Jieun. (2010). Korean Wave in Cina : Its Impact On The South Korean - Chinese Relations. *Thesis The Faculty of Graduate Studies The University of British Columbia*. 3
- Korea Film Council. (2013) The Current State of Chinese Film Industry and Korea-Cina Joint Production (Junggugui Yeonghwasaneop Hyeonhwanggwa Hanjung Gongdongjejak), *Korea Film Council Report*. 3.
- Lee, Sue Jin. (2011), "The Hallyu: the Seoul of Asia". *The Elon of Undergraduate Research in Communication*. 2 (1). 86. Diakses dari <http://www.elon.edu/docs/e-web/>.
- Matthew. Economic Effect of Korean Wave Underwhelming for Past 15 Years. Diakses dari <http://www.businesskorea.co.kr/news/articleView.html?idxno=5623>.





- OECD World. China. Diakses dari <https://oec.world/en/profile/country/chn/#Exports19/03/2020>.
- Putera, Hadi Purnama. (2017). Pelarangan Import Drama Republik Korea oleh Republik Rakyat Tiongkok dalam Perspektif National Interest dan Hubungan Internasional. *Jurnal Komunikasi Hukum Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja*. 3(2). 35
- Putri, Aditya Widya. (2016). Cina Memboikot K-Pop Gara-Gara Urusan Nuklir. Diakses dari <https://tirto.id/cina-memboikot-k-pop-gara-gara-urusan-nuklir-b5Wv>.
- PRC Ministry of Foreign Affairs. Wang Yi Talks About US's Plan to Deploy THAAD Missile Defense System in ROK. Diakses dari http://www.fmprc.gov.cn/mfa_eng/zxxx_662805/t1340525.shtml.
- Qonita, Maulida Ibnaty. (2019). Analisis Perubahan Kebijakan Luar Negeri Korea Selatan Dalam Pemasangan Sistem Terminal High Altitude Area Defense (THAAD). *Journal of International Relations*.5(4). 797-806.
- Revina, Mark. (2009). Introduction: Conceptualizing The Hallyu Southeast, *Review of Asian Studies*. 31. 3-9.
- The Heritage Foundation. (2019). South Korea. *2019 Index of Economic Freedom Report*. 255.
- The Straitstimes. (2016). Chinese government warns of dangers of Korean dramas as Descendants Of The Sun hits 440m views in China. Diakses dari <https://www.straitstimes.com/lifestyle/entertainment/koreangovernment-warns-of-dangers-of-korean-dramas-as-descendants-of-the>
- Yaoti, Ren. (2016). Chinese fans of S.Korean pop culture stay loyal despite rumored ban. Diakses dari <https://www.globaltimes.cn/content/1001068.shtml>.

